
PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH SISA SAYURAN SEBAGAI PUPUK ORGANIK CAIR PADA BUDIDAYA PAKCOY DI KECAMATAN SAMARANG

Oleh

Erva Rani¹⁾, Lukman Effendy²⁾ & Endang Krisnawati³⁾

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1

Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email:¹ haieva1004@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Samarang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Garut yang memiliki potensi sebagai daerah penghasil sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah. Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya sayuran adalah banyaknya sisa hasil panen yang berupa daun dan batang tanaman yang tidak termanfaatkan. Menurut data di lapangan dan hasil wawancara bersama penyuluh serta petani, sampah dari limbah sisa yang di hasilkan sebanyak 60% sampah organik. Limbah dari sisa panen tersebut oleh kebanyakan petani di biarkan membusuk di lahan sambil menunggu pengolahan lahan berikutnya dilakukan . Limbah hasil sisa panen sayuran ini sebenarnya masih bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan Pupuk Organik Cair (POC). Tujuan penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan dan merumuskan strategi untuk meningkatkan pemberdayaan. Pengkajian dilaksanakan selama tiga bulan (Maret - Juni 2020) di Kecamatan Samarang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara Probability Sampling total berjumlah 45 orang responden. Jenis data terdiri dari data sekunder dan data primer, yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan kelompok wanita tani di Kecamatan Samarang termasuk kategori sedang, faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan kelompok wanita tani adalah faktor eksternal.

Kata kunci: Kelompok Wanita Tani, Pemanfaatan Limbah & Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Kecamatan Samarang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Garut yang memiliki potensi sebagai daerah penghasil sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah. Berdasarkan data program Kecamatan Samarang pada tahun 2017 diketahui produksi sayuran di Kecamatan Samarang mencapai 21.117ton .(Programa Kecamatan Samarang 2015) Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya sayuran adalah banyaknya sisa hasil panen yang berupa daun dan batang tanaman yang tidak termanfaatkan. Menurut data di lapangan dan hasil wawancara bersama penyuluh serta petani, sampah dari

limbah sisa yang di hasilkan sebanyak 60% sampah organik. Limbah dari sisa panen tersebut oleh kebanyakan petani di biarkan membusuk di lahan sambil menunggu pengolahan lahan berikutnya dilakukan . Limbah hasil sisa panen sayuran ini sebenarnya masih bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan Pupuk Organik Cair (POC). Pupuk organik cair limbah sayuran merupakan pupuk yang lebih mudah terserap oleh tanaman. Pupuk organik cair mengandung unsur hara Nitrogen (N) sebanyak 2,23% yang berguna untuk merangsang pertumbuhan akar dan daun, serta mengandung C-organik sebanyak 38,23% yang berguna untuk memperbaiki struktur

tanah sehingga tanah menjadi subur. (Gunawan et.al 2015)

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pengkajian ini penulis mengkaji tentang pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui Pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik pada budidaya pakcoy di Kecamatan Samarang Garut Jawa Barat. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengkajian ini adalah mendeskripsikan tingkat pemberdayaan anggota kelompok wanita tani (KWT) melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemberdayaan anggota kelompok wanita tani (KWT) melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy, merumuskan strategi pemberdayaan anggota kelompok wanita tani (KWT) melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy di Kecamatan Samarang.

Kerangka Berpikir

Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal sebagai variabel (X_1) meliputi umur petani, pendidikan petani, luas lahan lamanya berusaha tani dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor eksternal sebagai variabel (X_2) meliputi kegiatan penyuluhan, fungsi kelompok, sarana prasarana, dan akses informasi. Sedangkan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair sebagai variabel (Y) meliputi, kemauan melakukan perubahan, kemampuan dalam memanfaatkan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair dan kemampuan dalam menyebar luaskan tentang pupuk organik cair.:

Gambar 1. Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan sejak Maret 2020 sampai dengan Bulan Juli 2020. Tempat kegiatan tugas akhir ini di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kelompok yang dipilih yaitu berdasarkan kriteria persyaratan rekomendasi oleh PPL setempat, penentuan populasi dalam pengkajian ini adalah kelompok wanita tani yang berada di tiga desa Kecamatan Samarang, yaitu kelompok wanita tani Bina Sejahtera yang berada di Desa Tanjung Karya berjumlah 20 orang, dan kelompok wanita tani Cibintu yang berada di Desa Tanjung Anom 25 orang sehingga diperoleh populasi sebanyak 45 orang. Penentuan sampel dalam kegiatan Tugas akhir ini menggunakan teknik Probability Sampling yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017). Sehingga pada pengkajian ini sampel yang dilibatkan adalah seluruh anggota kelompok wanita tani yang berada di Desa Tanjung karya dan Tanjung anom. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengisian kuesioner serta observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder berasal dari kantor dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, dalam hal ini data sekunder diperoleh dari kantor BBP Kecamatan Samarang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) analisis statistik deskriptif (2) analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS Versi 20 yang digunakan untuk menganalisis variabel apa saja yang berpengaruh terhadap Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

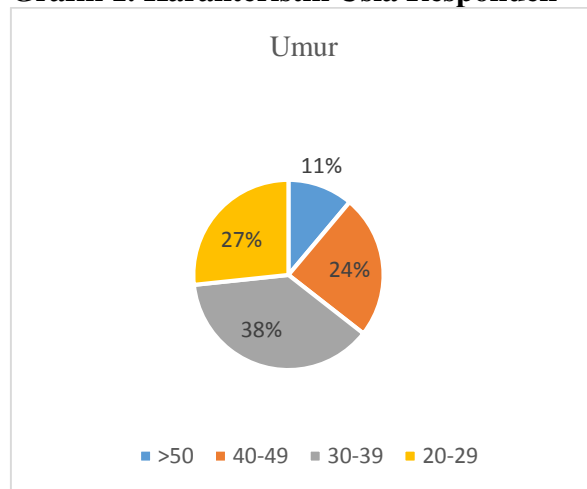
Karakteristik Petani Responden

Responden dalam kegiatan pengkajian ini berjumlah 45 orang yang mewakili seluruh kelompok wanita tani di Desa Tanjung anom dan Desa Tanjung karya, Kecamatan Samarang. Karakteristik petani responden mencakup meliputi umur petani, pendidikan petani, luas lahan lamanya berusaha tani dan jumlah tanggungan keluarga.

Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori usia petani yaitu: Kategori Sangat Tua (> 50 Tahun), Tua (40-49 Tahun), Muda Akhir (30-39 Tahun), dan Muda Awal (20-29 Tahun).

Grafik 1. Karakteristik Usia Responden



Sumber: Data primer diolah penulis, (2020)

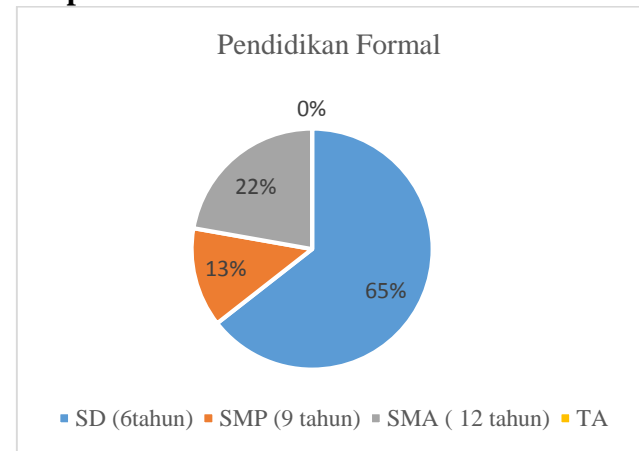
berdasarkan hasil pengkajian sebaran umur petani yang ada di Kecamatan Samarang responden yang paling banyak memiliki umur antara 30-39 tahun sebanyak 17 orang atau 37,8%, 50-70 tahun sebanyak 5 orang atau 11,1%, 40-49 tahun sebanyak 11 orang atau 24,4% dan yang paling muda usia 20- 39 tahun sebanyak 12 orang atau 26,7%. Berdasarkan

hasil dari pendistribusian umur responden pada umumnya berada pada usia produktif, dalam BPS (2016) di katakan bahwa usia produktif itu antara usia 15-64 tahun yang artinya petani responden masih termasuk ke dalam usia produktif, dimana petani yang berada pada usia produktif biasanya memiliki kemampuan bekerja dan berpikir lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan usia yang belum/tidak produktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prasetya, Riski Nada (2019) Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir. Semakin muda umur petani cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua.

Pendidikan formal Responden

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori lama berpendidikan formal yaitu: SD (<6 Tahun), SMP (9 Tahun), SMA (12 Tahun), dan TA (>12Tahun).

Grafik 2. Karakteristik Lama Pendidikan Responden



Sumber: Data primer diolah penulis, (2020)

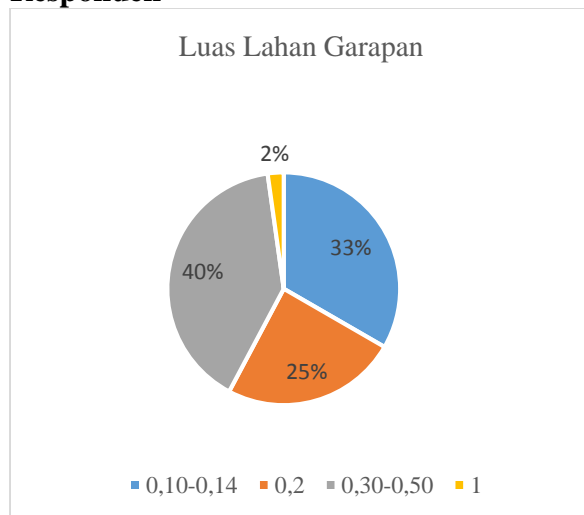
Berdasarkan grafik 2 diatas, mayoritas responden hanya mengenyam pendidikan hingga sekolah dasar yaitu sebanyak 29 orang atau 64,4 % petani sehingga dapat digolongkan pada tingkat pendidikan yang masih rendah, berpendidikan SMP sebanyak 6 orang atau 13,3%, berpendidikan SMA sebanyak 10 orang atau 22,2 % dan belum ada petani yang

berlatarbelakang pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan tingkat pengetahuan petani dalam menjalankan usaha taninya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Effendy.L dan Yesti (2018). Tingkat pendidikan menentukan tingkat pemahaman materi penyuluhan, ketrampilan berkomunikasi dan sikap terhadap metode penyuluhan yang diterapkan. Pendidikan formal juga akan mempengaruhi perilaku, pola pikir, kreatifitas dalam mekalukan usahatani dan kehidupan bermasyarakat.

Luas Lahan Usaha Tani

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori Luas lahan berusahatani yaitu: Kategori Sangat Sempit (0,10-0,14 Ha), Sempit (0,2 Ha), Luas (0,3-0,5 Ha), dan Sangat Luas (>1 Ha).

Grafik 3. Luas Lahan Usaha Tani Responden



Sumber: Data primer diolah penulis, (2020)

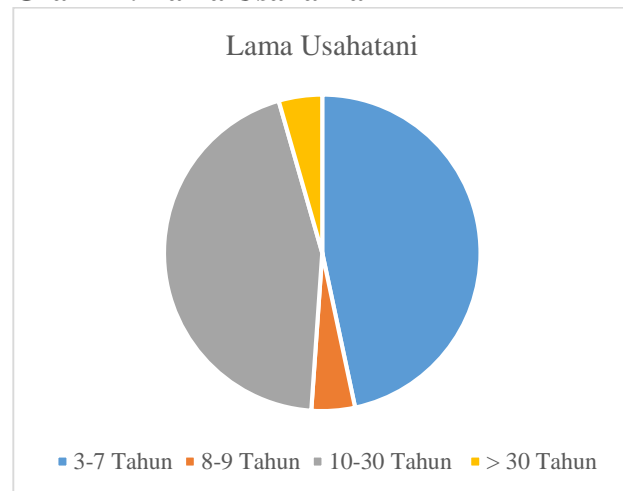
Berdasarkan grafik 3 diatas, bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan sebesar 0,30-0,50 atau 40,0 % sebanyak 18 responden ,lahan seluas 0,10-0,14 sebanyak 15 responden atau 3,33% sedangkan luas lahan 0,20 sebanyak 11 responden atau 24,4% dan yang memiliki luas lahan 1 Ha hanya 1 responden atau 2,2% secara umum dikatakan bahwa semakin besar luas lahan yang digarap maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan, Semakin besar lahan yang dipakai

tentunya akan mendapatkan hasil semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Effendy, L,Sudiro. (2020).Bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang dan sempit untuk berusaha tani juga mempengaruhi minat berusaha di sektor pertanian. Dengan lahan yang sempit, tingkat keuntungan usaha tani yang diperoleh semakin rendah dan penggunaan mekanisasi tidak efisien sehingga biaya produksi meningkat.

Lama Usaha Tani

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori lama berusahatani yaitu: Sangat Sebentar (3-7 Tahun), Sebentar (8-9 Tahun), Lama (10-30 Tahun) dan Sangat lama (>30 Tahun). Lebih jelas pada grafik 4 berikut:

Grafik 4. Lama Usaha Tani



Sumber: Data primer diolah penulis, (2020)

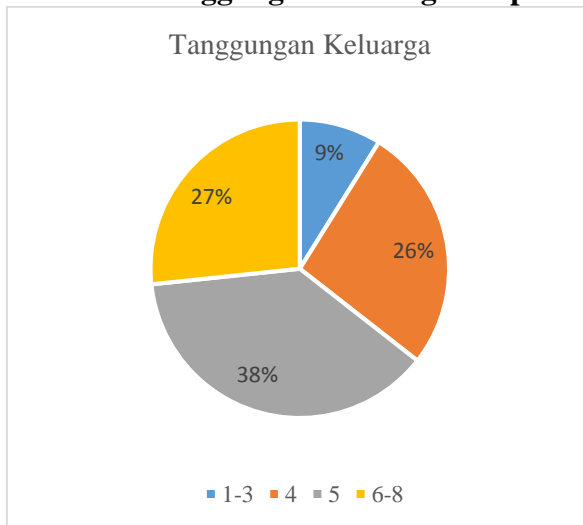
Berdasarkan grafik 4 diatas , mayoritas petani yang memiliki pengalaman usaha tani yaitu 3-7 tahun sebanyak 21 responden atau 46,7%, 8-9 tahun 2 responden atau 4,4% kemudian 10-30 tahun sebanyak 20 responden yaitu 44,4% dan >30tahun sebanyak 2 responden yaitu 4,4%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden sudah memiliki cukup pengalaman dalam menjalankan usaha taninya, petani dengan pengalaman yang lebih lama akan memiliki cara berfikir dan kebiasaan bertani yang telah dilakukan sejak dulu hingga sulit menerima dan menerapkan teknologi baru dari luar. Hal ini sejalan dengan Menurut Muchtar et al., (2014), bahwa semakin

berpengalaman petani dalam menjalankan usahatani mereka akan semakin tahu dan memahami bagaimana cara mengelola usahatani.

Tanggungannya Keluarga Responden

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori tanggungan keluarga yaitu: Sangat Sedikit (1-3), Sedikit (4), Banyak (5), dan Sangat Banyak (6-8). Lebih jelas pada grafik 5 berikut.

Grafik 5. Tanggungan Keluarga Responden



Sumber: Data primer diolah penulis, (2020)

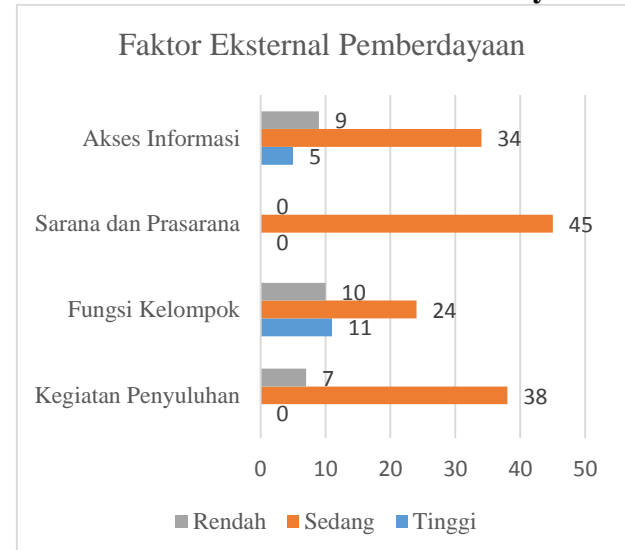
Tanggungannya keluarga dari kajian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak maupun orang lain yang turut serta dipenuhi kebutuhan hidupnya oleh kepala keluarga (petani responden). Berdasarkan grafik 5 diatas, mayoritas petani memiliki 5 orang jumlah tanggungan keluarga yaitu sebanyak 17 petani atau 37,8%, besarnya jumlah tanggungan responden akan mengakibatkan petani harus meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Awal, Andi (2018) di mana jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak juga kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat meningkatkan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai

pupuk organik cair pada budidaya pakcoy, faktor eksternal yang dikaji dalam tugas akhir ini adalah kegiatan penyuluhan, fungsi kelompok, sarana dan prasarana dan akses informasi seperti yang tersaji dalam grafik 6.

Grafik 6. Faktor Eksternal Pemberdayaan



Berdasarkan data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner kepada responden yang berjumlah 45 orang pada tabel di atas diketahui bahwa kegiatan penyuluhan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar (15,6%) dari jumlah keseluruhan responden. Kemudian sebagian lainnya sebanyak 38 orang dengan kategori sedang dengan persentase sebesar (84,4%). Dari data di atas dapat diartikan bahwa kegiatan penyuluhan yang ada di Tanjung Anom dan Tanjung Karya berjalan sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden dan juga penyuluh bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan, yaitu pertemuan rutin dalam setiap 2 minggu sekali atau rutin dalam setiap bulannya.

fungsi kelompok diatas menunjukkan bahwa 24 responden atau 53,3% berada dalam kategori sedang dalam hal ini kelompok tani sebagai kelas belajar unit produksi, wahana kerja sama relatif baik dalam menjalankan fungsinya, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Effendy (2017) bahwa sebuah kelompok diharapkan adanya kerja sama yang baik dan kepercayaan antar anggota harus tetap

di jaga agar proses adopsi teknologi bisa berjalan dengan baik.

Dalam aspek sarana menunjukkan bahwa 45 orang responden atau 100% dapat memenuhi sarana dan prasarana yang mereka butuhkan, melalui peningkatan sarana dan prasarana memberi dorongan kepada petani untuk memiliki akses informasi yang lebih baik dan kemampuan dalam menjalankan usahanya akan semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan Anis, Switon, M dkk (2014) bahwa kebutuhan petani berupa pupuk, benih, modal usaha, teknologi yang sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi petani dalam keberlangsungan hingga pengembangan usahanya untuk mencapai keluarga tani yang sejahtera.

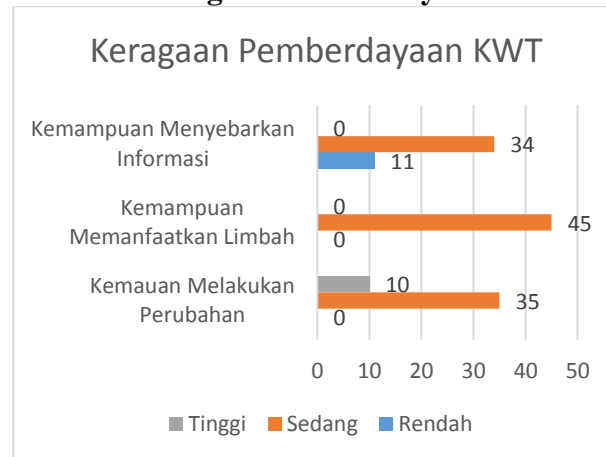
pada aspek akses informasi terdapat dalam kategori sedang yaitu sebanyak 34 responden hal tersebut menunjukkan bahwa 75,6% dapat mengakses informasi dengan baik guna mencari informasi seputar pertanian, dalam hal komunikasi rata-rata petani sudah memiliki handphone sehingga memperpaduh petani untuk bertukar informasi baik dengan sesama petani maupun dengan penyuluh setempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fauzi Irwani (2019) Melalui melalui peningkatan sarana dan prasarana memberi dorongan kepada petani untuk memiliki akses informasi yang lebih baik dengan sumber ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi.

Keragaan Pemberdayaan KWT

Pengukuran tingkat keberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan berupa kuisioner. Tingkat keberdayaan petani dalam pengkajian ini berkisar dari rendah, sedang sampai dengan tinggi. Hasil analisa data dari anggot

kelompoktani melalui wawancara. Selanjutnya responden diminta memberikan jawaban atau respon terhadap pernyataan yang diajukan kepada mereka.

Grafik 7. Keragaan Pemberdayaan KWT



Berdasarkan grafik 7 di atas menyatakan bahwa tingkat keberdayaan kelompok wanita tani dalam kemampuan melakukan perubahan dikategorikan sedang yaitu sebanyak 35 orang (77,8%) artinya petani mempunyai kemampuan dalam melakukan perubahan dengan memanfaatkan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair dalam kategori sedang sehingga perlu adanya pembinaan lebih lanjut tentang manfaat pupuk organik cair, semakin banyak petani yang mengetahui manfaat dari pupuk organik cair itu sendiri maka kemampuan untuk melakukan perubahan semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Satriani, dkk (2013) Kemampuan adalah sebuah kekuatan yang ada di dalam diri seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan yang akan di raih. Dengan demikian dapat di katakan bahwa syarat dari suatu keberhasilan adalah keinginan atau kemampuan. Faktor yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang yaitu pengetahuan. Bila seseorang ingin mengetahui sesuatu maka ia akan terus berpikir untuk mencari agar lebih tahu sehingga dapat mendorong dirinya untuk melakukan atau mencoba. Hal tersebut juga sejalan dengan Effendy, L dan Thopan (2012) yang menyebutkan bahwa Kemampuan muncul oleh adanya motif intrinsik (dari dalam sendiri) maupun ekstrinsik (karena

rangsangan/dorongan dari luar). Oleh karenanya dapat diupayakan dengan memberikan motivasi positif kepada petani melalui penilaian kelas kelompok tani dan penilaian calon petani berprestasi. Kemampuan juga dapat mempengaruhi partisipasi anggota, baik kemampuan fisik maupun kemampuan intelektual. kemudian dalam indikator kemampuan memanfaatkan limbah dapat dikategorikan sedang dengan 45 orang (100%) responden mampu memanfaatkan limbah namun hal tersebut belum maksimal dan perlu adanya pembinaan agar lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan Effendy, L dan Gumelar, F (2020) Menafsirkan bahwa semakin baik persepsi petani tentang inovasi pembuatan pupuk organik maka semakin besar kesempatan untuk mengadopsi.

sedangkan indikator kemampuan menyebarkan informasi responden masih dalam kategori sedang yaitu sebanyak 34 orang (75,6%) mampu menyebarkan informasi dan masih 11 orang (24,4%) dalam kategori rendah artinya masih ada sebagian petani yang belum mampu menyebarkan informasi tentang pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik kepada petani lainnya, menurut hasil wawancara petani di lapangan petani hanya sekedar tau bagaimana manfaat dan cara pembuatan dari limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair namun belum dapat menjelaskan tentang pembuatan maupun kegunaan pupuk organik cair limbah sisa sayuran kepada petani lainnya.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan Software SPSS versi 20. Adapun faktor-faktor yang dikaji diantaranya yaitu faktor internal, faktor eksternal,.

Tabel 1. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT)

No	Uraian	Unstandarized Coefficients	Sig.	Keterangan
		B		
1	R ²	0.266		
2	Konstanta	1,551	,000	
3	Karakteristik petani (X ₁)	,016	,550	Tidak Berpengaruh
4	Faktor Eksternal (X ₂)	,476	,001	Berpengaruh

Keterangan: * Nyata pada sig <0.05

Dari tabel di atas menyatakan bahwa pengaruh faktor karakteristik petani, dan faktor eksternal terhadap pemberdayaan KWT adalah $Y = (1,551) + (0,476)X_2$ pada taraf signifikan 0.05, yang artinya bahwa faktor internal (X₁) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 0.016, faktor eksternal (X₂) 0.476.

Pengaruh Faktor Internal terhadap Keberdayaan Kelompok

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS 20 pada tabel di atas untuk uji pengaruh ditemukan bahwa faktor internal tidak berpengaruh terhadap pemberdayaan kelompok wanita tani, dimana faktor internal memiliki sig-value sebesar 0,550 yaitu lebih besar dari nilai p yang ditentukan yaitu 0,05, atau 0,550 > 0,05 dengan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.016. maka setiap kenaikan nilai karakteristik petani sebesar satu satuan terhadap pemberdayaan petani akan mengalami peningkatan sebesar 0.016. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi, ada beberapa petani di Kecamatan samarang yang berusia sudah tidak produktif lagi tetapi masih begitu antusias dalam menghadiri kegiatan penyuluhan, karena rasa ingin tahu yang dimiliki anggota kelompok tani dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam usaha taniannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rukka, et al., (2013) mengatakan bahwa usia tidak berpengaruh langsung terhadap pembentukan keinginan/motivasi dalam diri seseorang. Pembentukan keinginan/motivasi dalam diri seseorang lebih

ditentukan oleh tingkat kebutuhan yang dirasakan individu tersebut.

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Keberdayaan Kelompok

Hasil analisis regresi menunjukkan, bahwa faktor eksternal berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair dengan tingkat signifikansi 0.001, yang nilai koefisien pengaruh sebesar 0.476. maka setiap kenaikan nilai faktor eksternal sebesar satu satuan akan meningkatkan keberdayaan petani sebesar 0.476. Faktor eksternal terdiri dari berbagai indikator diantaranya kegiatan penyuluhan, fungsi kelompok tani, sarana dan prasarana, akses informasi memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan pengaruh kepada pemberdayaan petani, informasi yang diberikan penyuluh banyak dijadikan sebagai acuan atau pedoman sebagian petani dalam mengelola dan memecahkan berbagai macam persoalan dalam kegiatan pertaniannya kegiatan budidayanya. Ini sejalan dengan penelitian Amanda Lidwina. Hernalius (2017) Pemberdayaan melalui penyuluhan memberi pengaruh besar pada perilaku petani. Salah satunya kemampuan dalam mengelola dan memecahkan berbagai macam persoalan dalam kegiatan pertaniannya. Apabila dulunya hanya bersumber dari pengalaman, saat ini berperilaku berdasarkan hasil pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan penyuluhan dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan baru.

Pengaruh Simultan Peubah terhadap Keberdayaan Kelompok

Berdasarkan hasil replitukulasi jawaban responden dilakukan analisis mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair yaitu dengan melakukan uji F untuk mengetahui keberdayaan kelompok wanita tani.

Tabel 2. Hasil analisis uji F

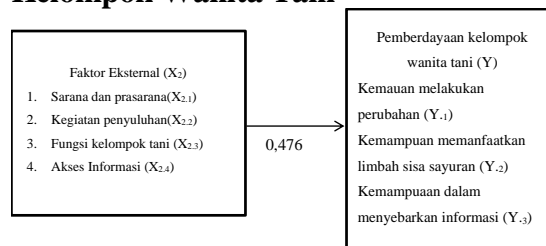
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,089	2	,044	7,620	,002 ^b
	Residual	,244	42	,006		
	Total	,333	44			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai F hitung sebesar 7,620 dengan signifikansi 0,002. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya koefisien regresi Faktor Internal, Faktor Eksternal kedua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair (variabel dependen), namun berdasarkan nilai R^2 pada tabel .. yang dapat diwakili oleh faktor internal dan eksternal dan baru sebesar 26,6% dengan nilai R square sebesar 0,266 sisasanya yaitu 73,4 % dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel dalam penelitian. Berdasarkan table diatas model yang ditemukan telah sesuai variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel faktor internal, eksternal, untuk lebih jelasnya model digambarkan pada gambar.

Gambar 2. Model Dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani



Berdasarkan Gambar 2 di atas, maka untuk meningkatkan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair dapat di tempuh melalui : (1) melaksanakan kegiatan penyuluhan secara intensif dengan memperhatikan karakteristik petani dalam melaksanakan penyuluhan(2) peningkatan dukungan faktor eksternal dengan memfasilitasi kemudahan akses informasi dan

memaksimalkan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi cara terkait pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair .

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Tingkat pemberdayaan kelompok wanita tani di Kecamatan Samarang berada di kategori sedang .
2. Faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair di pengaruhi oleh fakto eksternal dengan nilai signifikan 0,001.
3. Strategi yang ditemukan dalam meningkatkan pemberdayaan pada pengkajian ini yaitu dengan peningkatan dukungan faktor eksternal dengan memfasilitasi kemudahan akses informasi dan memaksimalkan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi cara terkait pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair .

Saran

1. Penyuluh harus menambah intensitas penyuluhan dan melakukan demonstrasi plot yang mengajak langsung sasaran agar mampu menggugah dan mendorong kemauan dan kesadaran petani untuk melakukan perubahan dalam usahatani.
2. Penyuluh pertanian perlu membina anggota kelompok secara intensif dan berkesinambungan untuk meningkatkan efektivitas kelompok tani sehingga anggota kelompok dapat lebih termotivasi dalam berperanserta meningkatkan kemampuan kelompok tani.
3. Dengan adanya faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair diluar variabel yang dikaji pada pengkajian ini maka diharapkan pengkajian yang akan datang dapat di masukkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awal, Andi. 2018. Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupten Goa. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islami. Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Makasar.
- [2] Anis, S. M., Effendy, L., Muslihat, E. J., Tinggi, S., & Pertanian, P. (2014). Partisipasi Anggota Kelompok tani Dalam Penyusunan Rencana Definitif Kelompok / Rencana Definitif. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9 No, 37–42.
- [3] Amanda Hernalius Lidwina. 2017 . Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Tingkat Produktivitas Padi Sawah Di Desa Bojongsari, Kecamatan Jampang Kulon. Departemen Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia . Institut Pertanian Bogor
- [4] Effendy, L. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Role of Institution and Innovation Attributes in the Adoption of Integrated Crop Management Technology of Lowland Rice of West Bandung and Sumedang Districts. 279–293.
- [5] Effendy Lukman dan Surohman. 2012. Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Penyediaan Pupuk Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol.7 No.2
- [6] Effendy Lukman dan Apriani Yesti. 2018. Motivasi Anggota Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.4 No.1
- [7] Effendy Lukman Dan Thopan. 2012. Partisipasi Anggota Dalam Meningkatkan Kemampuan Kelompok Tani Di Kelurahan Eka Marga, Lubuk Linggau. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol. 7 No. 2
- [8] Effendy, L., & Gumelar, F. (2020). Adoption Level of the Use of Organic Fertilizer for Lowland Rice in Cikoneng Subdistrict Ciamis. 9(4), 317–322. <https://doi.org/10.21275/SR20403101842>

- [9] Effendy,L, Sudiro. (2020). Models to Increase the Farmers ' Participation on the Implementation of Lowland Rice Balanced Fertilization in Cikoneng Subdistrict Ciamis. 3(1), 43–53.
- [10] Fauzi Irwan, dkk. 2019. Pengaruh Pendidikan Non Formal Dan Sarana Prasarana Terhadap Peningkatan Produksi Kakao Melalui Keterampilan Petani Di Kabupaten Bulukumba. *Journal of Management . PPs STIE Amkop Makassar* .Volume 2 No. 3. Tersedia pada:<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume>
- [11] Muchtar K. Purnaningsih N. Dan Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif Pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol 12 (2) 1-14.
- [12] Riski Prasetya Nadya.2019 ” Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. *Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang . Semarang*
- [13] Rukka Hermaya dan Arman Wahab. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*. Vol. 9 (1) 46-56.
- [14] Satriani, Effendy, L, Elih JM. 2013. Motivasi Petani Dalam Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah (Oriza Sativa.L.) Di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat. *Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor. Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol.8 No2.
- [15] Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta .
- [16] Usmana Umaruddin, Juliyania. 2018. Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis .Universitas Malikussaleh . Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal* .Volume 01 Nomor 01 E-Issn: 2614-4565. Dapat Diakses Pada : URL: <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/JEPU>.